

Representasi Unsur Multikultural dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Lafif Ahmad Rofid Al Azmi¹

Karkono²

Azizatuz Zahro'³

¹²³Universitas Negeri Malang, Malang

¹laif.akhmad@gmail.com

²karkono.fs@um.ac.id

³azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi multikulturalisme dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang membahas tentang unsur-unsur multikultural yang meliputi solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, merasa cukup dalam hidup, serta berbagi dan kontrol kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan multikulturalisme dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan teori multikultural dari Nurgiantoro dan Thobroni. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi teks dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan cara, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mengekspresikan tujuh unsur multikultural, yaitu solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, merasa cukup dalam hidup, serta berbagi dan kontrol kekuasaan. Unsur multikulturalisme yang paling banyak dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah solidaritas dan persaudaraan. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan media untuk pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Kata Kunci : representasi, unsur-unsur multikulturalisme, novel *Negeri 5 Menara*

Abstract

*This research discusses the representation of multiculturalism in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi, focusing on multicultural elements, which include solidarity and brotherhood, gender equality, open trade, family values, respecting morals, the act of resettling, sharing with others, and controlling power. This study aims to describe and explain multiculturalism in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi using the multicultural theory proposed by Nurgiantoro and Thobroni. This research employed text and documentation study research with a qualitative approach. Some of the stages done in this research were carried out by (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The research results show that the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi expresses seven multicultural elements: solidarity and brotherhood, gender equality, open trade, family values, respecting morals, the act of resettling, sharing with others, and controlling power. The most common multicultural elements in the novel of *Negeri 5 Menara* are solidarity and brotherhood. In this regard, the research results can be used as learning material and media for language and literature learning in schools.*

Keywords: representation, elements of multiculturalism, *Negeri 5 Menara* Novel

Pendahuluan

Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural, dengan beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman budaya menjadikan Indonesia utuh dan kaya akan perbedaan. Untuk itulah Indonesia didirikan dengan semboyan *Binneka Tunggal Ika*. Meskipun Indonesia memiliki budaya yang beragam, namun kini Indonesia mampu mengintegrasikan masyarakatnya, dan hal ini telah dilakukan selama kurang lebih 78 tahun sejak tahun 1945. Realitas tersebut dinilai menarik untuk dikaji dan menjadi salah satu alasan dibuatnya penelitian ini.

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan keragaman budaya dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya dan sistem sosial budaya. Multikulturalisme merupakan paham yang menekankan kesetaraan dan keadilan terhadap budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan keberadaan budaya yang ada. Masyarakat multikultural adalah sekelompok orang yang mempunyai keragaman budaya dan hidup berdampingan. Adanya masyarakat multikultural membentuk pemahaman multikulturalisme yang disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya, latar belakang pendidikan, letak geografis, dan skala wilayah. (Mahfud, 2014).

Perspektif multikultural memandang dunia melalui fakta sosial dan sastra dalam bentuk unsur fiksi. Hal ini sering menjadi bahan perdebatan baik di bidang akademis maupun non-akademik. Termasuk juga para penulis yang menggunakannya sebagai bahan penelitian untuk menceritakan dan mengungkapkan gagasannya. Ide-ide yang ada akan diwujudkan menjadi karya seni termasuk novel.

Novel adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Tujuan dibuatnya sebuah novel adalah untuk memperkenalkan dan mengajarkan sesuatu kepada pembaca dengan cara menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para tokoh dengan berbagai permasalahan kehidupan. Dengan cara ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh manfaat dan nasehat hidup tanpa merasa digurui. Peristiwa kehidupan yang dimaksud antara lain kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, ketakutan batin, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan, dan lain-lain. Oleh karena itu, novel adalah novel yang menggambarkan kehidupan nyata suatu masyarakat budaya dalam bentuk karya sastra yang memuat permasalahan kehidupan para tokoh atau tokoh yang berbeda-beda dan dapat dianalisis dari sudut pandang filosofis, religius, sosiologis, dan multikultural.

Berbagai penelitian terkait penelitian ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Dina Nurtaati (2018) mengeksplorasi multikulturalisme dalam novel melalui penelitiannya *Representasi "Multikulturalisme dalam novel Rahasia Dua Hati Karya Muthmainnah dan Novel laskar Pelangi Karya Andrea Hirata"*, yang berfokus pada enam unsur multikultural: solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap moralitas, dan kepuasan hidup. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Erma Lestari (2017) dalam artikel *"Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantaukarya Y.B"* menggambarkan tentang representasi wujud budaya pada masyarakat multikulturalisme yang melibatkan perilaku sesuai dengan etika yang dianut dalam masyarakat dan sesuai dengan pemikiran masyarakat tentang sistem pengetahuan. Kajian terkait juga dilakukan oleh Latifa Ratnawati dan Nela Arista (2017) dalam artikel berjudul *"Novel Saman Karya Ayu Utami: Representasi multikulturalisme"* yang mengacu pada teori Nurgiyantoro dan Sobroni. Mengkaji multikulturalisme berdasarkan unsur-unsur multikulturalnya

Contoh hasil penelitian di atas menggambarkan persamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan ketiga penelitian tersebut di atas adalah salah satu variabel yang diteliti menyelidiki faktor multikultural. Hal yang sama juga terjadi pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi unsur multikultural dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, fokus penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah membahas unsur multikultural yang terkandung dalam novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi dan bentuk representasinya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan representasi unsur multikultural dalam novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi teks dan dokumentasi. Studi teks dan studi dokumen merupakan metode yang digunakan dalam studi penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis atau interpretasi materi tertulis dalam konteks. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas temuan mengenai representasi unsur multikultural dalam novel "*Negeri 5 Menara*".

Data penelitian berupa kalimat dan paragraf terkait representasi unsur multikultural dalam novel "*Negeri 5 Menara*". Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel "*Negeri 5 Menara*" yang mengandung unsur multikulturalisme. Tujuannya untuk memperoleh data berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan representasi unsur multikultural dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Moleong (2013) menyatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi dapat digunakan dengan tepat jika informasi yang dikumpulkan berasal dari dokumen, yaitu buku, majalah, surat kabar, terbitan berkala, laporan kegiatan, karangan, notulensi rapat, daftar nilai, kartu hasil penelitian, transkrip, prasasti, dan lain-lain. Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, karangan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya. Dokumen dikumpulkan melalui pembacaan cermat novel *Negeri 5 Menara*. Pengumpulan literatur dilakukan guna memperoleh data fokus penelitian mengenai unsur multikultural yang terkandung dalam novel "*Negeri 5 Menara*" dan bentuk representasi unsur multikulturalnya.

Model analisis data kualitatif Miles & Huberman (1994) digunakan untuk analisis data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada tiga alur kegiatan tersebut.

Hasil

Unsur-Unsur Multikultural

Unsur-unsur multikulturalisme yang tergambar dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap susila, kepuasan dalam hidup, dan penguasaan kekuasaan. Identifikasi unsur multikulturalisme dilakukan melalui percakapan antar tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Unsur-unsur multikulturalisme ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Table 1. Unsur-unsur multikulturalisme dalam novel *Negeri 5 Menara*

No	Unsur Multikultural	Jumlah Pemunculan	Tokoh
1.	Solidaritas dan Persaudaraan	31	1. Alif 2. Raja 3. Said 4. Baso 5. Dulmajid 6. Teuku 7. Saleh 8. Atang
2.	Kesetaraan Gender	2	1. Amak
3.	Perdagangan Terbuka	4	1. Pedagang Minang 2. Tukang Asong 3. Pedagang Pasar Kampung Ampel 4. Pedagang di Trenggalek
4.	Nilai Kekeluargaan	10	1. Dulmajid 2. Said 3. Amak 4. Ayah 5. Atang 6. Baso
5.	Penghormatan Terhadap Tata Susila	7	1. Ismail 2. Said 3. Amak 4. Abi (Ayah Said) 5. Ali
6.	Merasa Cukup dalam Hidup	6	1. Alif 2. Dulmajid 3. Baso
7.	Berbagi dan Kontrol Kekuasaan	6	1. Kiai Rais 2. Kak Is 3. Tyson 4. Pak Nur

Teknik Penyampaian unsur-unsur multikultural dalam novel *Negeri 5 Menara*

Teknik penyampaian unsur multikultural pada cerita dalam novel meliputi teknik langsung dan tidak langsung. Berdasar pada hasil penelitian, teknik penyampaian yang digunakan oleh pengarang pada narasi dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah teknik tidak langsung. Penerapan teknik tidak langsung yang ditemukan pada cerita dilakukan melalui tindakan tokoh cerita, dialog antartokoh, dan watak tokoh. Hasil penelitian terkait teknik penyampaian pada cerita ditampilkan dalam berikut.

Table 2. Unsur-unsur multikulturalisme dalam novel *Negeri 5 Menara*

No	Unsur Unsur Multikultural	Teknik Penyampaian	Keterangan
1.	Solidaritas dan Persaudaraan	1. Tindakan Tokoh 2. Dialog Antar Tokoh 3. Watak Tokoh	Setiap satu cerita biasanya menggunakan lebih dari satu teknik penyampaian.
2.	Kesetaraan Gender	1. Dialog Antar Tokoh	
3.	Perdagangan Terbuka	1. Tindakan Tokoh 2. Dialog Antar Tokoh	
4.	Nilai Kekeluargaan	1. Tindakan Tokoh 2. Dialog Antar Tokoh 3. Watak Tokoh	
5.	Penghormatan Terhadap Tata Susila	1. Tindakan Tokoh 2. Dialog Antar Tokoh	
6.	Merasa Cukup dalam Hidup	1. Tindakan Tokoh 2. Dialog Antar Tokoh 3. Watak Tokoh	
7.	Berbagi dan Kontrol Kekuasaan	1. Dialog Antar Tokoh	

Bentuk Representasi Unsur Multikultural

Representasi multikulturalisme dalam novel *Negeri 5 Menara* merupakan penggambaran terhadap suatu fenomena sosial dan budaya yang terdapat dalam novel. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai penulis novel. Penjelasan selengkapnya dari bentuk representasi unsur multikultural dalam novel *Negeri 5 Menara* akan disajikan sebagai berikut.

Representasi Unsur Multikultural Solidaritas dan Persaudaraan

Dalam novel "Negeri 5 Menara", representasi multikulturalisme tercermin melalui aspek solidaritas dan persaudaraan antara kelima pemuda tokoh cerita. Berikut adalah uraian tentang bagaimana solidaritas dan persaudaraan diwakili dalam konteks multikulturalisme:

1) Solidaritas Lintas Etnis dan Budaya

Meskipun berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, kelima pemuda Alif, Raja, Said, Dulmajid, dan Umar menunjukkan solidaritas yang kuat satu sama lain. Mereka saling mendukung dan bersatu untuk menghadapi tantangan bersama, tanpa memandang perbedaan etnis dan budaya.

2) Persatuan dalam Keberagaman:

Solidaritas mereka menciptakan gambaran persatuan dalam keberagaman. Meskipun memiliki perbedaan yang mencolok, mereka berhasil menemukan titik temu dan membangun ikatan yang kuat berdasarkan kesamaan tujuan dan mimpi mereka.

3) Pertumbuhan Bersama:

Perjalanan kelima pemuda tersebut bukan hanya perjalanan individu, tetapi juga pertumbuhan bersama sebagai kelompok. Solidaritas mereka menghadirkan dinamika yang kuat dalam perkembangan tokoh masing-masing dan memberikan kontribusi pada keberhasilan mereka sebagai tim.

4) Penghormatan terhadap Perbedaan:

Meskipun solidaritas dan persaudaraan mereka begitu kuat, kelima pemuda ini juga menghormati perbedaan satu sama lain. Mereka belajar untuk mengakui dan menghargai keunikan setiap individu, menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi.

Representasi Unsur Multikultural Kesetaraan Gender

Ada beberapa elemen dalam novel Negeri 5 Menara yang mencerminkan aspek kesetaraan gender:

1) Keterlibatan Perempuan dalam Narasi

Meskipun sebagian besar fokus cerita adalah pada perjalanan dan persahabatan kelima pemuda, kita melihat keterlibatan perempuan dalam cerita. Beberapa tokoh perempuan seperti ibu, saudara perempuan, atau bahkan teman perempuan muncul dalam konteks cerita, meskipun tidak mendapat sorotan sebanyak tokoh utama. Ini menciptakan gambaran tentang keberagaman peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tantangan yang Dihadapi oleh Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan yang mendapat perhatian dalam novel, menggambarkan tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat mereka. Ini bisa mencakup perjuangan untuk mendapatkan pendidikan, memilih karir, atau melibatkan diri dalam kegiatan yang mungkin dianggap tidak biasa bagi perempuan dalam konteks budaya mereka.

3) Perubahan dalam Pandangan Tokoh terhadap Kesetaraan Gender

Selama perjalanan kelima pemuda, ada perubahan dalam pandangan mereka terhadap kesetaraan gender. Mereka mengalami pertumbuhan pribadi dan belajar untuk menghormati dan mendukung hak-hak perempuan. Ini menciptakan naratif positif tentang perubahan sikap terhadap kesetaraan gender.

Representasi Unsur Multikultural Nilai Kekeluargaan

Representasi unsur multikultural nilai kekeluargaan dalam novel Negeri 5 Menara dapat ditemukan melalui berbagai aspek

1) Pertemuan dan Interaksi Antar Tokoh

Dalam perjalanan mereka, tokoh-tokoh ini bertemu, berinteraksi, dan saling mengenal satu sama lain. Ini menciptakan kesempatan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan, serta menggambarkan bagaimana keragaman budaya dapat menjadi kekayaan dalam suatu kelompok.

2) Toleransi dan Persatuan

Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kelima pemuda tersebut belajar untuk hidup bersama secara damai dan saling mendukung. Nilai toleransi dan persatuan muncul melalui hubungan mereka, menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan untuk mencapai tujuan bersama.

3) Hubungan Kekeluargaan

Dalam perjalanan mereka, tokoh-tokoh ini membentuk ikatan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Mereka saling mendukung, mengatasi kesulitan bersama, dan menjadi keluarga yang tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada persahabatan dan kesetiaan.

4) Pembelajaran Nilai Hidup

Melalui perjuangan dan pengalaman hidup mereka, kelima pemuda ini juga belajar nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Kekuatan keluarga, keberagaman, dan persatuan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan.

Representasi Unsur Multikultural Perdagangan Terbuka

"Negeri 5 Menara" tidak banyak membahas perdagangan atau ekonomi terbuka secara eksplisit. Namun, kita dapat membuat analogi atau interpretasi simbolis terkait hal tersebut dengan menggunakan elemen-elemen dalam novel.

1) Ketergantungan Ekonomi

Hubungan erat antara lima tokoh dapat mencerminkan ketergantungan ekonomi. Dalam konteks perdagangan, negara sering kali saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Begitu juga dengan lima tokoh yang saling membutuhkan satu sama lain untuk tumbuh dan berkembang.

2) Tantangan dan Peluang

Seperti dalam perdagangan internasional, ada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh tokoh dalam mencapai tujuan mereka. Misalnya, bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya dan mengejar impian mereka dapat diartikan sebagai tantangan dan peluang dalam perdagangan global.

3) Globalisasi

Lima tokoh tersebut dapat dianggap sebagai simbol dari globalisasi, di mana budaya, gagasan, dan hubungan pribadi menjadi semakin terjalin melintasi batas-batas nasional. Ini mirip dengan globalisasi ekonomi di mana perdagangan dan investasi melintasi batas negara.

Representasi Unsur Multikultural Penghormatan Terhadap Tata Susila

Dalam novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi, terdapat representasi unsur multikultural penghormatan terhadap tata susila melalui beberapa aspek berikut:

1) Penghormatan terhadap Elders (Tokoh Tua):

Dalam pesantren, terdapat nilai-nilai tradisional yang menekankan penghormatan terhadap tokoh-tokoh tua atau sesepuh. Santri-satri di Negeri 5 Menara belajar untuk menghormati ulama, ustaz, dan tokoh-tokoh yang lebih tua. Hal ini menciptakan lingkungan yang memperkaya nilai-nilai budaya dan agama yang diteruskan dari generasi ke generasi.

2) Kesederhanaan dan Ketaatan terhadap Norma-Norma Agama:

Pesantren sebagai lingkungan pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan ketaatan terhadap norma-norma agama. Santri-satri diajarkan untuk hidup dengan tata susila yang sesuai dengan ajaran agama Islam, termasuk dalam hal pergaulan, etika, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Melalui representasi ini, Ahmad Fuadi menunjukkan bahwa pesantren Negeri 5 Menara menjadi tempat di mana nilai-nilai multikultural dan penghormatan terhadap tata susila tercermin, menciptakan lingkungan yang mempromosikan kedamaian, toleransi, dan pemahaman antarberagam latar belakang individu.

Representasi Unsur Multikultural Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Novel Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi menampilkan representasi multikulturalisme dan dinamika dalam berbagi serta kontrol kekuasaan di dalamnya. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diuraikan:

1) Berbagi Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman:

Pesantren di Negeri 5 Menara menjadi tempat di mana ilmu pengetahuan dan pengalaman dibagikan secara luas. Para santri saling berbagi pengetahuan agama, kehidupan sehari-hari, dan perjuangan mereka dalam mengejar cita-cita. Ini menciptakan atmosfer saling mendukung dan membangun. Tokoh-tokoh utama mengalami perjalanan bersama sebagai santri, saling memberikan dukungan dan semangat. Mereka mengatasi rintangan bersama-sama dan berbagi pengalaman hidup, menciptakan ikatan solidaritas di antara mereka.

2) Kontrol Kekuasaan:

Pesantren di Negeri 5 Menara memiliki pemimpin yang memiliki peran penting dalam mengendalikan kekuasaan. Dinamika antara pemimpin pesantren dan santri menciptakan konflik dan tantangan, sekaligus mengeksplorasi tema kontrol kekuasaan.

3) Pemberdayaan Diri:

Seiring berjalannya waktu, tokoh-tokoh utama belajar untuk mengambil kontrol atas nasib dan kehidupan mereka sendiri. Mereka mengalami pertumbuhan pribadi dan pemberdayaan diri, menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya tentang kontrol eksternal, tetapi juga tentang kontrol internal.

Representasi Unsur Multikultural Merasa Cukup Dalam Hidup

Dalam novel Negeri 5 Menara terdapat dua unsur multikulturalisme merasa cukup dalam hidup yang bisa diidentifikasi:

1) Perbedaan Ekonomi:

Dalam kutipan tersebut, penulis mencerminkan perbedaan ekonomi yang mungkin dialami oleh beberapa individu. Keputusan untuk menunda pulang pada libur akhir tahun bisa jadi dipengaruhi oleh keterbatasan finansial, seperti biaya perjalanan yang tinggi. Ini menciptakan representasi keberagaman dalam pengalaman ekonomi antar individu.

2) Pilihan Hidup yang Berbeda-Beda:

Pernyataan "liburanku suatu pemborosan" mencerminkan pandangan subjektif penulis terhadap arti liburan dan pengeluaran. Ini menciptakan representasi keberagaman nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat. Beberapa orang mungkin menganggap liburan sebagai investasi dalam kebahagiaan dan pengalaman, sementara orang lain mungkin melihatnya sebagai pemborosan yang sebaiknya dihindari.

Dengan demikian, melalui kutipan ini, penulis menciptakan gambaran keberagaman dalam konteks ekonomi dan nilai-nilai hidup, menyoroti perbedaan pengalaman dan perspektif di dalam masyarakat. Representasi ini dapat membuka diskusi tentang tantangan dan pilihan hidup yang beragam yang dihadapi oleh individu dengan latar belakang ekonomi yang berbeda.

Pembahasan

Unsur-Unsur Multikultural dalam Novel Negeri 5 Menara

Unsur-unsur multikultural dalam novel "Negeri 5 Menara" disajikan melalui beragam teknik penyampaian yang memperkaya narasi dan menggambarkan keberagaman. Unsur-unsur tersebut disampaikan dengan teknik sebagai berikut.

1) Beragam Latar Belakang Tokoh

Teknik Penyampiannya, Ahmad Fuadi memperkenalkan beragam tokoh dari berbagai latar belakang etnis dan budaya di Indonesia. Dalam perjalanan santri-satri, pembaca diperkenalkan pada kisah hidup mereka yang berbeda, seperti Alif dari Padang, Raja dari Medan, dan Said dari Surabaya.

Dampaknya, ini menciptakan gambaran multikultural yang kaya. Keberagaman dari kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia bukan merupakan pemisah tetapi merupakan unsur-unsur kesatuan bangsa (Tilaar, 2014). Selain itu, memberikan keberagaman yang jelas dalam pengalaman hidup dan pandangan dunia para tokoh.

2) Penggunaan Bahasa Daerah

Teknik Penyampiannya, Ahmad Fuadi kadang-kadang menggunakan bahasa daerah atau dialek khas setiap tokoh untuk menggambarkan keaslian budaya mereka. Misalnya, dialog dalam bahasa Sunda untuk tokoh yang berasal dari Jawa Barat.

Dampaknya, Penggunaan bahasa daerah menghadirkan nuansa autentik. Selain itu, juga mendorong pembaca untuk merasakan kekayaan linguistik yang ada di Indonesia. Bahasa dipahami sebagai media komunikasi yang dapat dijadikan instrumen untuk memperkuat spirit nilai multikulturalisme pada masyarakat yang heterogen/multikultur (Hadirman, 2019).

3) Deskripsi Tempat dan Tradisi Lokal

Teknik Penyampiannya, penggambaran tempat-tempat dan tradisi lokal, seperti keindahan alam Padang, budaya Sunda, atau kebiasaan di daerah Banten, terwujud melalui deskripsi detail. Dampaknya, pembaca dapat merasakan keberagaman geografis dan budaya Indonesia, seolah-olah mereka ikut berkelana bersama tokoh-tokoh.

4). Interaksi Antar-Tokoh

Teknik Penyampiannya, hubungan dan interaksi antar-tokoh mencerminkan toleransi, penghargaan, dan persahabatan di antara mereka. Dialog dan situasi yang menunjukkan kerjasama di tengah perbedaan melibatkan tokoh-tokoh dari latar belakang yang berbeda. Dampaknya, menyoroti pentingnya toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama dalam mewujudkan keberagaman.

e. Pembelajaran Agama dan Kebudayaan:

Teknik Penyampiannya, melalui pembelajaran di pesantren, pembaca diberi wawasan tentang nilai-nilai agama Islam dan budaya Indonesia. Proses belajar-mengajar di pesantren menjadi sarana untuk mengeksplorasi keberagaman ini. Cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama (Hadirman, 2019).

Dampaknya, mendorong pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya di Indonesia serta bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, Ahmad Fuadi berhasil menciptakan representasi yang kaya dan autentik tentang multikulturalisme di dalam novel "Negeri 5 Menara." Melalui perpaduan tokoh, bahasa, deskripsi tempat, interaksi sosial, dan pembelajaran budaya, novel ini memberikan pengalaman membaca yang mendalam tentang kekayaan budaya Indonesia.

Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme

Representasi multikulturalisme dalam novel Negeri 5 Menara merupakan penggambaran terhadap suatu fenomena sosial dan budaya. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai penulis novel. Penjelasan selengkapnya dari bentuk

representasi unsur multikultural dalam novel Negeri 5 Menara akan disajikan sebagai berikut.

Representasi Unsur Multikultural Solidaritas dan Persaudaraan

Unsur solidaritas dan persaudaraan merupakan ciri dari perasaan manusia yang satu dan sama (satu nasib), terhadap sahabat yang setia. Solidaritas merupakan rasa memiliki terhadap suatu kelompok tertentu dan bersatu untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang sama. Dalam novel "Negeri 5 Menara" terdapat data yang menunjukkan unsur solidaritas dan persaudaraan. Rasa solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Terbinanya solidaritas dan persaudaraan dilandasi oleh saling pengertian dan pengendalian diri ketika timbul masalah (Lantowa, 2022). Terdapat beberapa kutipan dalam novel Negeri 5 Menara yang merepresentasikan multikultural solidaritas dan persaudaraan. Kutipan-kutipan tersebut sebagai berikut.

"Atang, Dulmajid, Raja, Baso, dan Said ternyata teman sekamarku. **Kami sepakat untuk belanja bersama.**
(Negeri 5 Menara, 2012:59)

Dalam konteks ini, kelima tokoh yang disebutkan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, tetapi mereka menciptakan solidaritas dan persaudaraan melalui keputusan bersama untuk belanja bersama. Kutipan ini mencerminkan keragaman budaya yang ada di dalam satu kelompok atau komunitas. Nama-nama yang berbeda menunjukkan variasi latar belakang budaya dari setiap tokoh, dan keputusan untuk belanja bersama menunjukkan kesediaan untuk bersatu meskipun perbedaan tersebut.

Giddens (1990) berpendapat bahwasannya untuk mencapai masyarakat multikultural yang harmonis, penting bagi individu dan kelompok untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai, norma, dan budaya masing-masing. Hal itu sudah tercermin dari kelima tokoh yang menciptakan keharmonisan di tengah multikultural. Belanja bersama menciptakan ikatan solidaritas dan persaudaraan di antara mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan individu, mereka memilih untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain.

Representasi Unsur Multikultural Kesetaraan Gender

Multikulturalisme dalam konteks kesetaraan gender mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di masyarakat, sambil tetap mempromosikan kesetaraan gender. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus dirayakan oleh semua pihak yang berupaya mendorong berkembangnya tradisi hidup egaliter, termasuk kesetaraan dalam berbagai peran hidup berdasarkan gender, karakteristik fisik dan sosial (Lantowa, 2022). Dalam novel Negeri 5 Menara, kutipan yang mengandung unsur kesetaraan gender adalah sebagai berikut.

"Amak adalah perempuan berbadan mungil tapi punya idealisme raksasa. Dia tidak hanya tepat waktu tapi awal waktu. Di SD-nya, **Amak satu-satunya guru** yang selalu datang paling pagi. (Negeri 5 Menara, 2012:137)

Kutipan novel tersebut menciptakan gambaran tentang seorang perempuan bernama Amak yang memiliki badan mungil namun mengusung idealisme yang besar. Dalam interpretasi perspektif multikultural kesetaraan gender, tokoh Amak mewakili kekuatan perempuan dalam bidang pendidikan, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan panutan meskipun memiliki bentuk fisik yang tidak besar.

Keberadaannya sebagai satu-satunya guru yang selalu datang paling pagi di SD menunjukkan dedikasinya terhadap profesi pendidikan, yang seringkali dihadapi oleh stereotip gender.

Representasi Unsur Multikultural Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak lepas dari faktor ekonomi, khususnya tradisi komersial (Nurgiyantoro, 2010). Perdagangan terbuka berarti kebebasan dan penerimaan dalam perekonomian serta persaingan yang sehat di antara para pedagang. Perdagangan multikultural dan terbuka tidak hanya berarti pertukaran ekonomi, namun juga menghargai keanekaragaman budaya dan menggunakannya sebagai sumber daya untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

"Supremasi orang Minang soal makanan sangat tampak dalam perjalanan ini. Hampir semua tempat makan di pinggir jalan lintas Sumatera dan Padang memakai tanduk dan bertuliskan "RM Padang". (Negeri 5 Menara, 2012:23)

Dalam kutipan novel tersebut, supremasi orang Minang terutama dalam konteks makanan menjadi titik fokus yang mencerminkan dinamika multikultural perdagangan terbuka di lintas Sumatera. Penggunaan tanduk dan label "RM Padang" pada hampir semua tempat makan di pinggir jalan menciptakan identitas khas yang mempromosikan warisan kuliner khas Minangkabau. Dalam perspektif multikultural perdagangan terbuka, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk integrasi budaya yang membuka peluang bagi berbagai komunitas untuk berpartisipasi dan menikmati keanekaragaman kuliner.

Perjalanan lintas Sumatera dan Padang menjadi latar bagi interaksi lintas budaya, di mana masyarakat berbagai etnis memiliki akses dan kesempatan untuk mencicipi hidangan khas Minangkabau. Penggunaan tanduk sebagai elemen desain dan label "RM Padang" sebagai merek, menciptakan citra yang mengundang minat dari berbagai lapisan masyarakat. Ini mencerminkan semangat terbuka terhadap perdagangan dan pertukaran budaya, di mana kuliner menjadi sarana untuk membangun jembatan antara berbagai komunitas.

Pentingnya aspek kuliner dalam perjalanan ini menegaskan bahwa dalam konteks multikultural perdagangan terbuka, makanan tidak hanya menjadi kebutuhan pokok tetapi juga simbol integrasi budaya. Label "RM Padang" menciptakan kesan bahwa kulinernya tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok, tetapi tersedia untuk semua orang. Ini menunjukkan bahwa melalui perdagangan terbuka, elemen-elemen budaya dapat diadopsi dan dinikmati secara luas, menciptakan kekayaan multikultural yang melampaui batas etnis.

Dengan demikian, kutipan ini menyyoroti bagaimana dalam perjalanan lintas Sumatera, keberagaman kuliner menjadi medium yang memfasilitasi pertukaran budaya dalam kerangka multikultural perdagangan terbuka. Pemanfaatan tanduk dan label "RM Padang" bukan hanya sebagai merek lokal, tetapi juga sebagai representasi inklusivitas dan keanekaragaman budaya yang dihargai dan dinikmati oleh semua pihak, menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Representasi Unsur Multikultural Nilai Keluarga

Representasi unsur multikultural dalam nilai keluarga mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kerangka keluarga. Hal ini mencakup cara keluarga-keluarga dari berbagai latar belakang budaya memahami, merayakan, dan memelihara nilai-nilai yang mendasari hubungan keluarga

mereka. Dalam novel *Negeri 5 Menara* kutipan yang mengandung nilai kekeluargaan dalam konteks multikulturalisme adalah sebagai berikut.

“Di saat kami semua merasa stres dengan jabatan jesus ini, dia malah dengan senang hati menerima hukuman seakan-akan ini sebuah kado ulang tahun. **Anak keturunan Arab ini memang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya, sisi positifnya, dan dengan gampang melupakan sisi buruknya.**” (Negeri 5 Menara, 2012:79)

Dalam kutipan novel ini, pengarang menyampaikan pandangan tentang tokoh seorang anak keturunan Arab yang memiliki sikap yang unik dalam menghadapi stres dan hukuman. Perspektif multikultural dalam nilai kekeluargaan dapat diinterpretasikan sebagai penerimaan perbedaan budaya dan pandangan hidup yang membawa keharmonisan dalam keluarga. Tokoh ini dapat dianggap sebagai representasi kearifan dan kepekaan terhadap nilai-nilai positif di tengah-tengah tekanan. Pertama-tama, sikap senang hati dalam menerima hukuman seperti kado ulang tahun dapat diartikan sebagai bentuk ketabahan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, yang merupakan nilai positif dalam budaya Arab. Ketahanan ini mungkin diperoleh melalui nilai-nilai kekeluargaan yang mengajarkan solidaritas dan dukungan terhadap anggota keluarga dalam mengatasi kesulitan. Selanjutnya, pemahaman anak keturunan Arab ini yang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya dan positif dapat dihubungkan dengan nilai-nilai optimisme dan keberanian untuk melihat kebaikan dalam setiap situasi. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran inklusif yang dapat membantu membangun kedekatan antaranggota keluarga. Pentingnya melupakan sisi buruknya juga dapat diartikan sebagai sikap penuh kasih dan perdamaian dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks multikultural, ini mencerminkan toleransi terhadap perbedaan dan kemampuan untuk fokus pada hal-hal positif dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, tokoh anak keturunan Arab ini dapat dianggap sebagai pelengkap dalam keberagaman keluarga, membawa nuansa optimisme, ketabahan, dan toleransi. Perspektif multikultural nilai kekeluargaan memperkaya dinamika hubungan keluarga dengan menghargai keunikan setiap anggota dan mengintegrasikan berbagai nilai positif yang dapat memperkuat ikatan antaranggota keluarga.

Representasi Unsur Multikultural Penghormatan Terhadap Tata Susila

Dalam proses interaksinya, setiap individu membawa identitas dan kepribadiannya masing-masing. Moralitas mengacu pada perbuatan dan perbuatan baik yang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia. Manusia adalah makhluk individual. Sebab manusia sebagai makhluk individu mempunyai kemauan dan keinginan untuk berbuat baik serta mendorong tindakan baik. Dalam novel “Negeri 5 Menara” terdapat data yang menunjukkan adanya unsur penghormatan moral. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan senyum lebar yang memperlihatkan sebaris gigi putih, dia menyapa Ayah, “Assalamualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas enam PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar.” (Negeri 5 Menara, 2012:25)

Dalam kutipan tersebut, terdapat elemen-elemen yang mencerminkan sudut pandang multikultural dengan penghormatan terhadap tata susila. Pertama-tama, senyum lebar Ismail ketika menyapa Ayah menunjukkan sikap ramah dan menghormati, tanpa memandang perbedaan budaya atau latar belakang. Senyumnya mencerminkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Selain itu, penyebutan salam "Assalamualaikum" menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama dan kepercayaan Ayah. Meskipun Ismail menyebutkan bahwa dia siswa dari PM atau Pondok Madani, dia tidak mengesampingkan nilai-nilai keberagaman dan menghormati tempat yang dihormati Ayah. Penggunaan bahasa yang sopan dan penuh hormat, seperti menyebut Ayah dengan sebutan "Pak," menunjukkan kesadaran Ismail terhadap tata susila yang berlaku dalam masyarakat. Dia juga mengungkapkan informasi dirinya sebagai siswa kelas enam, menekankan identitas pendidikannya tanpa menonjolkan perbedaan yang mungkin ada di antara mereka. Dengan mengatakan bahwa dia "mau mengantar," Ismail menunjukkan sikap hormat dan kesiapan untuk memberikan bantuan atau menghormati permintaan Ayah. Ini menciptakan atmosfer kerjasama dan saling pengertian antarindividu dari latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian, melalui kutipan ini, penulis menciptakan narasi yang menggambarkan multikulturalisme dengan mengedepankan nilai-nilai penghormatan dan tata susila sebagai landasan interaksi antarindividu. Ismail sebagai tokoh menghadirkan sikap terbuka, ramah, dan menghormati keberagaman, sementara masih memperhatikan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Representasi Unsur Multikultural Merasa Cukup dalam Hidup

Sikap merasa cukup baik dalam hidup adalah sikap menerima hasil dan menjauhkan diri dari perasaan tidak mampu. Selain itu, kepuasan hidup seringkali dikaitkan dengan masalah etika dan moral pribadi, tidak hanya motivasi, tetapi juga penghematan dalam penggunaan berbagai fasilitas hidup dan pemborosan dalam berbagai bentuk pengeluaran dan pembiayaan, dan sikap menerima nikmat yang diberikan dalam hidup. Setiap orang hendaknya mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Sikap bersyukur merupakan penerimaan terhadap hasil yang dicapai. Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat data yang menunjukkan unsur merasa cukup dalam hidup. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja.

Untuk itu aku harus memilih baikbaik lemari yang masih bisa dipakai." (Negeri 5 Menara, 2012:62)

Dalam konteks multikulturalisme dan merasa cukup dalam hidup, kutipan novel ini mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari di mana seseorang menghadapi keterbatasan finansial tetapi tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Pilihan untuk membeli lemari bekas menggambarkan sikap hemat dan bijak dalam mengelola sumber daya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai keberagaman. Keputusan untuk memilih lemari bekas dengan baik mencerminkan kemampuan untuk menilai dan menghargai nilai intrinsik dari barang-barang yang tersedia.

Dalam konteks multikultural, ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pemilihan barang-barang yang digunakan sehari-hari. Meskipun uang di kantong terbatas, sikap ini menciptakan nuansa kepuasan dan kecukupan. Ini menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak selalu tergantung pada kekayaan material, tetapi bisa ditemukan dalam sikap bersyukur dan kesadaran akan nilai-nilai yang lebih

mendalam. Pilihan untuk memilih lemari bekas juga mencerminkan adanya keberanian untuk melibatkan diri dalam praktik ramah lingkungan dan daur ulang, menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ekologis. Dalam perspektif multikultural, hal ini bisa diartikan sebagai kontribusi positif terhadap keberlanjutan dan harmoni dalam berbagai budaya.

Dengan demikian, kutipan tersebut menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti hemat, keberagaman, kepuasan, dan tanggung jawab dalam konteks multikulturalisme, yang pada akhirnya membawa pada perasaan kecukupan dalam hidup meskipun sumber daya terbatas.

Representasi Unsur Multikultural Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Unsur multikulturalisme dalam konteks berbagi dan kontrol kekuasaan mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman dalam distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya di masyarakat. Ini melibatkan kesadaran dan tindakan yang mendukung pemberdayaan dan partisipasi dari berbagai kelompok budaya. Berikut adalah beberapa kutipan novel yang mengandung unsur multikultural berbagi dan kontrol kekuasaan.

"Terima kasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kiai kami, pendidikan **PM tidak membedakan agama dan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan.** Agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana," jelas Burhan lancar. (keliling pondok)." (Negeri 5 Menara, 2012:35)

Dalam kutipan novel tersebut, tergambar perspektif multikultural, berbagi, dan kontrol kekuasaan dalam konteks pendidikan. Dari sudut pandang multikultural, terlihat bahwa pendidikan di Madani, yang diwakili oleh Kiai dan Burhan, memiliki pendekatan inklusif. Mereka menekankan bahwa pendidikan PM (Pendidikan Madani) tidak membedakan antara agama dan non-agama. Ini mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Konsep berbagi tercermin dalam ungkapan bahwa "semuanya satu dan semuanya berhubungan." Pendekatan ini menunjukkan semangat untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai antara individu tanpa memandang perbedaan agama. Dengan kata lain, pendidikan di Madani mendorong solidaritas dan persatuan di antara siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Kontrol kekuasaan tercermin dalam pernyataan bahwa "agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari." Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran sentral dalam pengaturan kehidupan sehari-hari di lingkungan Madani. Kontrol kekuasaan di sini dapat diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama mendominasi keputusan dan perilaku sehari-hari. Kiai dan pemimpin lainnya mungkin memiliki peran signifikan dalam memastikan pemeliharaan dan penegakan nilai-nilai tersebut. Dengan menyebutkan bahwa "agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana," kutipan tersebut menekankan bahwa nilai-nilai agama menjadi esensial dan mengalir melalui setiap aspek kehidupan di Madani. Ini mencerminkan kontrol kekuasaan agama dalam membentuk budaya dan norma di komunitas tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana perspektif multikultural, berbagi, dan kontrol kekuasaan bersatu dalam konteks pendidikan di Madani, tempat di mana perbedaan agama dihormati, solidaritas

dijunjung tinggi, dan nilai-nilai agama memiliki pengaruh kuat dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan temuan peneliti mengenai novel “Negri 5 Menara”, novel ini menggunakan latar belakang tokoh protagonis yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia serta jalinan peristiwa untuk menyampaikan gagasan multikulturalisme melalui tokoh-tokohnya terutama Alif, Rajah, Basso, Dulmajid, Saeed, Saleh dan Atan. Multikulturalisme yang terlihat pada tokoh novel Negri 5 Menara adalah tentang solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap moral, kepuasan hidup, serta pembagian kekuasaan dan kendali. Bentuk ekspresi multikulturalisme dalam novel Negri 5 Menara adalah percakapan tokoh, tindakan, dan kepribadian tokoh, termasuk rasa memiliki terhadap suatu kelompok dan rasa solidaritas untuk mencapai tujuan yang sama, disampaikan melalui keinginan pribadi, rasa memiliki yang kuat dalam hubungan kekeluargaan dan persahabatan, serta sikap saling mendukung dan saling menghormati, meskipun berbeda budaya. Dalam novel Negri 5 Menara, unsur utama multikulturalisme adalah solidaritas dan persaudaraan.

Saran ditujukan kepada para guru, peneliti masa depan, pembaca sastra, khususnya pembaca profesional, dan generasi muda. Berikut empat saran. Pertama, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru sekolah ketika mempelajari cara menulis novel yang mengandung unsur multikultural. Kedua, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai perbandingan atau referensi dengan penelitian lain yang sejenis. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji novel tersebut dengan teori dan fokus yang berbeda. Ketiga, bagi pembaca sastra khususnya pembaca berpengalaman, kajian ini dapat menjadi referensi tambahan ketika membaca untuk lebih memahami bagaimana multikulturalisme tergambar dalam karya sastra khususnya novel. Keempat, pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam setiap narasi novel, serta menjadikannya sebagai wawasan dan refleksi yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Hadirman, Ardianto. 2019. *Vitalitas Bahasa dan Multikulturalisme (Telaah Kearifan Bahasa Lokal dalam Meramu Kohesivitas Sosial pada Masyarakat Multikultural di Sulawesi Utara. Buku Pesan Moderasi Islam dalam Bingkai Multikulturalisme*. Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
- Irhandayaningsis, A. 2012. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia, *Humanika*, 15(9). Dari <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Lantowa, Jafar. 2002. Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme Dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J, *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20-30. Dari: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Lestari, Erma. 2017. Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B menggambarkan tentang representasi

- wujud budaya pada masyarakat multikulturalisme dalam novel Burung-Burung Rantau karya Y.B Mangunwijaya. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123-134. Dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, & Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurta'ati, Dina. 2018. *Representasi Multikulturalisme dalam novel Rahasia Dua Hati Karya Muthmainnah dan Novel laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Indralaya:FKIP UNSRI.
- Parekh, Bikhu. 2001. *Rethinking Multiculturalism*. Harvard.
- Thobroni, Muhammad dan Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2006. Membumikan Multikultutalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 2 (1), 3-10. Diakses <http://www.google.co.id/url?url=http://repository.usu.ac.id/>.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer of Critical Pedagogy*. Jakarta:H.A.R Tilaar